

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ROUND CLUB* TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD INPRES
PACCINONGANG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**SITI SALFIAH AMRINA
10540 9571 15**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2019**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama SITI SALFIAH AMRINA, NIM 10540 9571 15 dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 131/Tahun 1440 H/2019M, tanggal 20 Dzulhijjah 1440 H/21 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

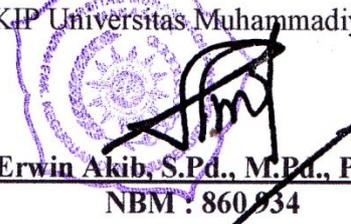
Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdurrahman Rahim, S.E., M.M.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
2. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd.

4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **SITI SALFIAH AMRINA**
NIM : 10540 9571 15
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Round Club* terhadap
Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres
Paccinongang Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd.

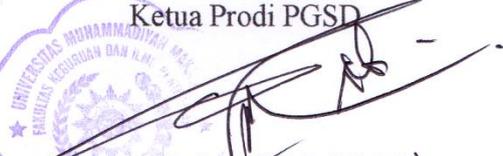

Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi PGSD


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1148913

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah engkau dan kuatkanlah kesabaranmu.”

(Q.s. Al Imran: 200)



“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada, kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.”

Kupersembahkan Karya sederhana ini sepenuhnya kepada kedua orang tuaku

Yang setiap waktu mendoakan dan menjaga semangatku

Terima kasih atas pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini

ABSTRAK

Siti Salfiah Amrina, 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Round Club terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang dibimbing oleh M. Agus dan Muhammad Akhir

Masalah utama penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh penerapan model *round club* terhadap keterampilan berbicara siswa SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *round club* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pra-eksperimen* bentuk *Pre Test Posttest Design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas control) yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model *Round Club* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa tahun ajaran 2019/2020. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 27 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan.

Hasil analisis *statistic deskriptif* penggunaan model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara siswa positif, keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *Round Club* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada sebelum diterapkan model *Round Club*. Hasil analisis *statistic inferensial* menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 7,92 dengan frekuensi $db + 27 - 1 + 26$, pada taraf signifikan 50% diperoleh $t_{table} = 1,70$. Jadi $t_{hitung} > t_{table}$ atau hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada Pengaruh Model *Round Club* terhadap keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

Kata Kunci : *Pra-Eksperimen, Model Roud Club* dan Keterampilan Berbicara

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. *Alhamdulillah* penulis telah menyelesaikan skripsi ini melalui usaha keras ditengah hambatan dan keterbatasan, penulis mencoba melakukan yang terbaik untuk menyusun skripsi ini. Skripsi ini berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran *Round Club* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa** yang diharapkan memberikan hasil dan selanjutnya mampu menjadi acuan peneliti selanjutnya

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda H. Samiun Sapa S.Pd dan ibunda Hj. Sudarmi, S.Pd yang penuh kasih sayang telah berjuang, mengasuh, membesarkan, mendidik, mendoakan serta membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Adik-adik ku tersayang dan keluarga besarku atas segala keikhlasannya memberikan dukungan, pengorbanan, dan doa restunya demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan berbuah ibadah.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan kepada Dr. M. Agus, M.Pd pembimbing pertama dan Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd pembimbing kedua yang telah dengan sabar, tekun dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

bimbingan, motivasi, arahan serta saran-saran yang berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini berlangsung.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada, Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta seluruh dosen dan staf pegawai prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Hj. Hariah, S.Pd., M.Pd Kepala Sekolah, guru dan staf SD Inpres Paccinongang, dan Bapak Syamsuddin, S.Pd, wali Kelas V di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya kelas A atas segala dukungan, bantuan dan semangatnya, teman-teman P2K KC Longka atas segala kebersamaan, kerjasama serta motivasi selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Alfiah Mutmainna, Haerul Hamka, Ismi Fitrawati, Nur Atikah, Nurhikmah Arifin, Nur Islamiah, Sri Asih atas cinta dan kasih sayang serta kebersamaan kurang lebih 4 tahun ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun

karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2019

SITI SALFIAH AMRINA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian yang Relevan.....	7

2. Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	9
a. Pengertian Bahasa Indonesia	9
b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	10
2. Keterampilan Berbicara	10
a. Pengertian Berbicara	10
b. Tujuan Berbicara	12
c. Prinsip Umum Yang Mendasari Kegiatan Berbicara	13
d. Metode Pembelajaran Berbicara	14
e. Faktor-faktor Penunjang Kefektifan Berbicara	16
3. Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	20
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	20
b. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	24
c. Kelemahan Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	24
d. Tujuan Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	25
e. Unsur-Unsur Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	25
f. Teknis Pelaksanaan Model <i>Round Club</i>	15
B. Kerangka Pikir	27
C. Hipotesis Penelitian.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Desain dan Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	30

D. Populasi dan Sampel	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Sampel Siswa SD Inpres Paccinongang	29
3.3 Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara	31
3.4 Standar Ketuntasan Hasil Belajar	32
4.1 Skor Nilai <i>Pretest</i>	37
4.2 Perhitungan untuk mencari mean nilai <i>Pretest</i>	38
4.3 Tingkat Keterampilan Berbicara <i>Pretest</i>	39
4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	39
4.5 Skor Nilai <i>Posttest</i>	41
4.6 Perhitungan untuk mencari mean nilai <i>Posttest</i>	42
4.7 Tingkat Keterampilan Berbicara <i>Pretest</i>	43
4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	44
4.9 Hasil Analisis Data Aktivitas Siswa	45
4.10 Analisis Skor <i>Prestes</i> dan <i>Posttest</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Soal Pretes dan Kunci Jawaban

Lampiran 2 Lembar Soal Posttest dan Kunci Jawaban

Lampiran 3 Penilaian Keterampilan Berbicara *Pretest*

Lampiran 4 Penilai Keterampilan Berbicara *Posttest*

Lampiran 5 Absensi Kelas V SD Inpres Paccinongang

Lampiran 6 RPP

Lampiran 7 Rubrik Penilaian Tes Pretes dan Posttest

Lampiran 8 Distribusi Nilai t tabel

Lampiran 9 Persuratan

Lampiran 10 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam era globalisasi karena visi pendidikan sekarang lebih ditekankan pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang lebih modern agar murid sebagai subyek dapat mengikuti kemajuan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, perubahan-perubahan, dan pembaharuan dalam segala aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya. Pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang penting dan merupakan dasar kualitas manusia Indonesia. Pendidikan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang diperlukan dan harus dilalui setiap anak untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 1) menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini dikarenakan dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keempat keterampilan itu, terdapat dua keterampilan produktif dan dua keterampilan reseptif. Berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk keterampilan reseptif. Keterampilan produktif merupakan keterampilan yang memberikan informasi kepada pihak lain baik secara lisan maupun secara tulisan melalui menulis. Sedangkan keterampilan reseptif merupakan keterampilan menyerap informasi dari pihak lain, baik berupa orang maupun media cetak dan elektronik. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menduduki posisi yang sama penting dan saling menunjang. Oleh karena itu, pembelajaran keempat keterampilan berbahasa ini dilaksanakan secara terpadu.

Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan sekolah dalam hal ini sekolah dasar (SD), pada tahap inilah belajar mengasah keterampilan berbicara di Sekolah dasar menjadi penting, Anak sudah senang bersosialisasi atau berinteraksi dan

berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas. Tarigan (2008: 16) mengatakan, “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.”

Pernyataan itu sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di SD yaitu, pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara banyak terjadi di beberapa sekolah, hal ini terlihat dari hasil observasi penulis pada saat melakukan magang 1 sampai magang 3, salah satunya yaitu di SD Inpres Paccinongang. Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di SD Inpres Paccinongan, khususnya di kelas V banyak siswa yang kurang dalam keterampilan berbicaranya. Yang melatarbelakangi masalah kurangnya keterampilan berbicara siswa pada umumnya adalah (1) siswa kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan berbicara. Setiap ada pembelajaran terkait kemampuan berbicara siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan dengan baik. (2) Setiap siswa ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu ketika harus berbicara didepan kelas. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas tuturan siswa dan siswa masih kesulitan mengucapkan bahasa lisan yang akan disampaikan. (3) Kurangnya latihan keterampilan berbicara yang diterampakan dalam pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa terlatih kemampuan berbicaranya terutama

didepan kelas dan ketetapan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Siswa kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraan ternilai kurang runtut (sistematis) dan masih terbata-bata. (4) Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan nyatanya siswa bosan dengan cara penyampaian guru tersebut. Selain merasa bosan, siswa juga tidak menunjukkan keaktifan saat kegiatan belajar berlangsung, motivasi siswa juga terlihat masih rendah.

Sebagai salah satu solusi agar anak mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya yaitu, guru dituntut kemampuannya untuk mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran dalam memang banyak namun tidak semua model dapat digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Kegiatan belajar mengajar di kelas diperlukan menggunakan model pembelajaran agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan meningkatkan motivasi dan menarik perhatian siswa dalam mengasah keterampilan berbicaranya yaitu dengan model pembelajaran *round club*. Menurut Kurniasi (2015: 109) mengatakan bahwa model pembelajaran *round club* atau Keliling Kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Model pembelajaran ini melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya, sehingga fikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Menurut

teori dan pengalaman agar kelompok *kohesif* (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan gender, karakter) ada control dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Model pembelajaran *round club* atau keliling kelompok merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi didalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota kelompoknya untuk mampu memberikan kontribusi dan memberikan partisipasi mereka kepada orang lain melalui lisan dan tulisan dalam pemecahan suatu permasalahan.

Kegiatan belajar-mengajar senantiasa ditekankan pada aktivitas siswa secara fisik, mental, intelektual serta emosional untuk mencapai hasil belajar. Penerapan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa memiliki peranan yang sangat besar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa model merupakan prosedur mental guru untuk menarik perhatian, minat, dan mengkonsentrasikan perhatian siswa kepada mata pelajaran yang disajikan oleh seorang guru.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik pada model pembelajaran *round club* karena model pembelajara ini menuntut siswa atau anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif menyampaikan pendapat atau gagasannya. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Round Club* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Round Club* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *round club* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penggunaan model pembelajaran *round club* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid, khususnya untuk murid kelas V sekolah dasar yaitu, memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar, terutama dalam mengembangkan keterampilan bicaranya melalui model pembelajaran *round club*.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, yang memerlukan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *round club*.
- c. Bagi peneliti, Bagi peneliti yaitu sebagai latihan dalam usaha sumbangsih pemikiran tertulis, sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan diri untuk terjun di dunia pendidikan di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Nurul, 2014. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Round Club* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Social (IPS) Pada Siswa Kelas V SD Inpres Mangasa I Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Berdasarkan hasil analisis uji *t-test* untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan atau pengaruh hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *round club*, serta respon murid terhadap model pembelajaran *round club* murid kelas V SD Inpres Mangasa 1 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. (1) gambaran tingkat hasil *pretest* murid sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran *round club* adalah skor rata-rata *pretest* murid sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran *round club* sebesar 58,5 dari skor ideal 100, menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar murid sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah sesuai dengan standar kategori skor. Namun setelah dilakukan *Posttest* menggunakan model pembelajaran *round club* menjadi 81,5 dari skor ideal yang mungkin dicapai murid 100 menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar murid setelah diberi perlakuan menggunakan model

pembelajaran *round club* berada pada kategori tinggi sesuai dengan standar kategori skor.

- b. Irnawati, 2012. Pernah meneliti dengan menggunakan model pembelajaran *round club* dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh penggunaan model pembelajaran *round club* terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) pada murid kelas V SDN Cambaya kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa” hasil analisis data skor hasil *pretes* siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *round club* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam menunjukkan rata-rata siswa yaitu 58,6 dari skor ideal 100, dan hasil analisis data skor hasil *posttest* siswa setelah pembelajaran ilmu pengetahuan alam melalui pembelajaran *round club* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas V yaitu 77,6. Hal itu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Cambajawaya Bontonomppo kabupaten Gowa terjadi peningkatan.
- c. Muhammad Saldi (2009) dengan judul : peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi pada murid kelas V SD Negeri Minasa Upa 1”. Hasil penelitian yang diperoleh pada pra tindakan rata-rata nilai murid 60,32%, pada siklus I rata-rata nilai murid 66,7% dan pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu dari penggunaan model pembelajarannya dan keterampilan yang ingin diperbaiki. Akan tetapi dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan

diteliti. Untuk hasil penelitian yang pertama dan kedua persamaannya terletak pada variable X nya yaitu penggunaan model pembelajarab *round club*. Sedangkan untuk hasil penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Muhammad Saldi persamaannya terletak pada variabel Y nya. Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Round Club* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

2. Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Kridalaksana dan Kentjono dalam A.Ghani dan Mahmud Fitriyah (2007 : 30) menyatakan bahwa bahasa adalah system lambing bunyi yang berarti digunakan oleh anggota kelompok social untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberika pengertian “Bahasa” kedalam tiga batasan, yaitu : 1) Sistem lambing bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk memelihara perasaan dan pikiran. 2) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dan sebagainya). 3) Percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, dan tingkah laku yang baik. Semua

bahasa sama rumitnya. Hal ini merupakan bagian dari kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memakai bahasa tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk mendapatkan suatu informasi.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa dalam bentuk tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit sebab bukan hanya menyalin kata atau kalimat tetapi juga menuang dan mengembangkan pikiran melalui tulisan yang terstruktur. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang ducapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar. Berbicara adalah kemampuan dalam mengutarakan sesuatu secara oral.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang

peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 2003: 7). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (2008: 15), misalnya mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Hariyadi dan Zamzami (2007: 13) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Nurgiyantoro (2001: 276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008: 14). Dapat dikatakan bahwa berbicara

merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008: 16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

b. Tujuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang mutlak digunakan orang. Tujuan utama berbicara adalah untuk mengkomunikasikan secara efektif sehingga hal tersebut dapat dipahami, segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap menyimak, serta diketahui prinsip yang mendasari segala pembicaraan baik secara umum maupun secara perseorangan. Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 37) tujuan berbicara adalah sebagai alat social, maka pada dasarnya berbicara memiliki maksud umum, yaitu :

- 1) Memberitahu, melaporkan
- 2) Menjamu, menghibur
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan

Hastuti, dkk. (2012: 57) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah :

- 1) Murid dapat mengucapkan dengan lafal dan intonasi yang benar, kata, fase dan bahasa yang telah dipelajari.
- 2) Dapat melakukan Tanya jawab berdasarkan materi yang telah dipelajari dalam sekolahnya.

a. Prinsip Umum Yang mendasari Kegiatan Berbicara

Kemampuan berbicara perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana. Murid memiliki berbagai potensi yang dapat dan perlu dikembangkan, terutama potensi mengeluarkan pendapat. Dalam memasuki era globalisasi seperti pada saat ini, kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia. Para guru harus

memiliki kemampuan dan kemauan untuk melatih murid dalam berargumen sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak proaktif dalam memberi materi pelajaran.

Saddhono dan Slamet (2012: 54) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip atau ciri suatu pembicaraan yang wajar dilakukan manusia dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya sebagai interaksi social, yaitu :

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang
- 2) Menggunakan suatu tanda linguistic yang dipahami bersama
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- 4) Merupakan suatu pertunjukkan antara partisipan
- 5) Menghubungkan semua dengan lainnya dan kepada lingkungan dengan segera
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan suatu bunyi bahasa dan pendengaran (sebagai suatu keterampilan berbahasa).

b. Metode Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan (2008: 106) ada 4 metode pengajaran berbicara antara lain:

- 1) Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Greene dan Petty dalam Tarigan (2008: 106). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

2) Bertelepon

Menurut Tarigan (2008: 124) telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan lugas. Siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

3) Wawancara

Menurut Tarigan (2008: 126) wawancara atau interview sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan mewawancarai para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau Tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara.

4) Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Menurut Kim Hoa Nio dalam Tarigan (2008: 128) diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

c. Faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara

1) Faktor kebahasaan

Menurut Arsjad dan Mukti U S (2005: 17), faktor-faktor kabahasaan yang menunjang kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

a) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan kurang menyenangkan. Sudah tentu pula ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaran, perasaan dan sasaran.

b). Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Akan menyebabkan masalahnya menjadi

menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar-datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c). Pilihan kata /Diksi

Dalam pemilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi: jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu hendaknya pilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar.

d). Ketepatan sasaran pembicara

Semua ini menyangkut kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri kebutuhan, pertautan, pemusatan perhatian dan kehematan. Kebutuhan kalimat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian dari sebuah kalimat, bisa juga rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Pertautan pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian dalam kalimat dapat

ditempatkan pada bagian awal atau akhir kalimat. Selain itu kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata sehingga kata yang tidak berfungsi perlu disingkirkan.

2) Faktor nonkebahasaan

Menurut Arsjad dan Mukti U S (2005: 20-22), keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Yang termasuk faktor nonkebahasaan adalah sebagai berikut :

a). Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku.

Sikap yang wajar oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, akan menghilangkan kegugupan dan sikap ini juga memerlukan latihan.

b). Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.

Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat keatas, kesamping, atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

c). Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.

Seorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

Selain itu juga harus mampu mempertahankan pendapatnya yang mana mengandung argumentasi yang kuat dan betul-betul diyakini kebenarannya.

d). Gerakan-gerakan dan mimik.

Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik hal ini dapat menghidupkan komunikasi. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara sehingga kesan kurang dipahami.

e). Kenyaringan suara juga sangat menentukan.

Tingkat kenyaringan ini disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita antara kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga memuat kemungkinan gangguan dari luar.

f). Kelancaran

Kelancaran berbicara akan memudahkan pendengaran menangkap isi pembicaraannya. Selain itu berbicara yang terputus-putus bahkan menyelipkan bunyi ee, oo, aa dapat mengganggu penangkapan pendengaran, dan sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pembicaraannya.

g). Relevansi atau Penalaran

Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis yang meliputi berbagai gagasan. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h). Penguasaan topik

Dalam pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

4. Model Pembelajaran *Round Club*

d. Pengertian Model Pembelajaran *Round Club* (Keliling Kelompok)

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Sudah selayaknya dalam kegiatan belajar mengajar, guru memvariasikan cara mengajarnya dengan model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran digunakan untuk mempengaruhi perhatian siswa, agar sepenuhnya tertuju dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sadirman A.M (Irmawati: 2012: 8) guru kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar. Mengelola memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, memvariasikan media, bertanya, memberi penguatan,

menerapkan strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif dan sebagainya.

Model pembelajaran *round club* atau keliling kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep. Menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan gender, karakter) ada control dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapat serta pemikiran anggota lain.

Model pembelajaran *round club* (keliling kelompok) yaitu pemberian kesempatan kepada masing-masing siswa secara keliling atau berputar didalam kelompoknya untuk menanggapi tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan didalam kelompok tersebut (Istarani 2011: 196). Jadi, model pembelajaran *round club* (keliling kelompok) yaitu setiap siswa didalam kelompoknya menanggapi tugas yang diberikan oleh guru, tugas tersebut berisikan masalah yang harus dicari jawabannya dengan cara berdiskusi. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *round club* dimaksudkan agar setiap siswa saling membantu untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan setiap siswa mendapat kesempatan untuk menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi, sehingga setiap siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok merupakan cara yang

efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota.

Menurut Huda (2013: 141) yang sejalan dengan pendapat Isjoni dan Lie, mengatakan bahwa “teknik keliling kelompok masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk memberikan kontribusi mereka dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam pemecahan suatu permasalahan. Dimana penerapannya dimulai dari pertama sekali siswa membentuk kelompoknya masing-masing, kemudian masing-masing kelompok diberi waktu 20 menit untuk mempelajari materi yang akan dibahas.

Menurut Kurniansi (2015: 109) mengatakan bahwa model pembelajaran *round club* atau Keliling Kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep menyelesaikan persoalan inkuiri. Masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Menurut Kurniasa (2015: 110) ada pun yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran *round club* ini adalah, bahwa setiap kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka, dan ketika suatu kelompok mempresentasikan hasil deskripsinya maka kelompok lain lebih bertanya dari hasil deskripsi materinya.

Dan selesai dari kelompok yang satu maka lainnya atau kelompok selanjutnya yang mempresentasikan dan yang lainnya bias mengajukan pandangan dan pemikiran anggota lainnya. Dan kegiatan tersebut terus-menerus sampai kelompok yang terakhir yang dilaksanakan arah perputaran jarum jam.

Siswa mengumpulkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dari buku untuk menyelesaikan permasalahan yang ada didalam LKS atau buku cetak secara bersama-sama, masing-masing siswa bertanggung jawab untuk memahami apa yang telah mereka kerjakan. Setelah selesai mengerjakan soal yang ada di LKS atau buku cetak, salah seorang perwakilan kelompok yang terpilih maju untuk mempresentasikan jawaban mereka didepan kelas kemudian anggota berikutnya dalam kelompok itu juga ikut memberikan kontribusinya dalam mempresentasikan hasil kelompoknya, dan kelompok lainnya menanggapi jawaban temannya. Di akhir semua kegiatan diadakan diskusi kelas dan Tanya jawab, sehingga pembelajaran keliling kelompok ini dapat.

1. Meningkatkan pembelajaran yang positif

Pembelajaran dengan menggunakan teknik keliling kelompok membiasakan bekerja menurut paham demokrasi, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain.

2. Memaksimalkan waktu

Teknik pembelajaran keliling kelompok, waktu yang diperlukan guru lebih efisien, sebelum proses pembelajaran guru bersama siswa menyepakati waktu yang

dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru dan untuk diskusi kelas.

3. Meningkatkan pemikiran yang kreatif dan kritis, karena teknik ini dapat berbagai keahlian dan ide, memberi saran umpan balik untuk menjawab permasalahan yang diberikan, siswa berlomba-lomba mengemukakan ide kreatif dan bersama-sama menyatukan ide tersebut.

4. Memupuk kesabaran

Teknik keliling kelompok dapat mengembangkan kesabaran untuk menunggu gilirannya memberikan pendapat. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe kelompok membiasakan siswa bekerja menurut paham demokrasi dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Round Club*

Menurut Sefra (2006 : 76) kelebihan model pembelajaran *round club* atau Keliling Kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya tanggung jawab setiap kelompok
- 2) Adanya pemberian sumbangan ide pada kelompoknya
- 3) Lebih dari sekedar belajar kelompok
- 4) Bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran
- 5) Hasil pemikiran beberapa kepala lebih kaya dari pada satu kepala
- 6) Dapat membina dan memperkaya emosional.

c. Kelemahan Model Pembelajaran *Round Club*

Menurut Kurniansi (2015: 111) kelemahan model pembelajaran *round club* atau keliling kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Banyak waktu yang terbuang dalam pembelajaran keliling kelompok
- 2) Suasana kelas menjadi rebut
- 3) Tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan pengayaan

d. Tujuan Model Pembelajaran *Round Club*

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *round club*:

- 1) Melalui model pembelajaran ini secara tidak langsung melatih mental siswa untuk berbicara di depan umum.
- 2) Mempersatukan beberapa karakter siswa dalam belajar.
- 3) Mengajarkan siswa untuk aktif menanggapi suatu materi.
- 4) Melatih siswa untuk mempresentasikan hasil pemahaman tentang suatu materi.
- 5) Melatih kemampuan berdiskusi siswa

e. Unsur-Unsur *Round Club*

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran *round club* atau Keliling Kelompok yaitu :

- 1) Setiap kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka
- 2) Ketika suatu kelompok mempresentasikan hasil dari deskripsinya, maka kelompok lain lebih bertanya dari hasil deskripsi materinya.

- 3) Setelah selesai dari kelompok yang satu maka yang lainnya atau kelompok selanjutnya yang mempresentasikan dan yang lainnya bisa mengajukan pandangan dan pemikiran anggota lainnya
- 4) Kegiatan tersebut terus-menerus sampai kelompok yang terakhir yang melaksanakan arah perputaran jarum jam.

f. Teknis Pelaksanaan Model *Round Club*

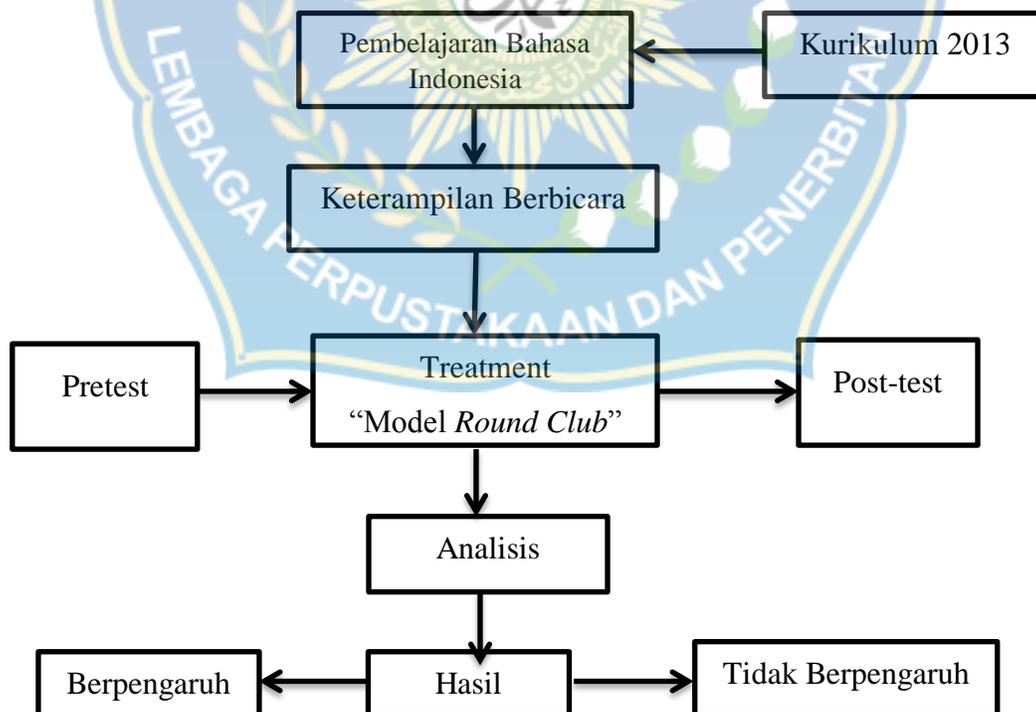
Menurut Kurniansi (2015: 110) teknis pelaksanaan model pembelajaran *round club* :

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru memberikan tugas atau lembar kerja
- 4) Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
- 5) Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
- 6) Demikian seterusnya giliran bicara bias dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Sesuai teknis pelaksanaan model pembelajaran *round club* (keliling kelompok) di atas, murid dituntut aktif dalam proses belajar dikelas. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan pemikiran yang aktif dan kritis karena teknik ini dapat berbagai keahlian dan ide, memberi saran, umpan balik.

B. Kerangka Pikir

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa dengan asumsi bahwa belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas. Guru yang kreatif senantiasa mencari metode baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara mengajar yang konvensional, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan model *round club* sebagai alternatif untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan Berbicara siswa di kelas secara umum. Dengan demikian penerapan model *round club* diharapkan dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2015: 96) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang *empiric* dengan data. Dalam penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H0 : Tidak ada pengaruh penggunaan model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa
- H1 : Ada pengaruh penggunaan model *Round Club* terhadap ketampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, yaitu jenis *pre-Experimental Design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel *dependen* itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variable *independen*. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variable control, dan sampel tidak dipilih secara random. (Sugiyono, 2015: 109).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Sebelum	Perlakuan	Sesudah
O ₁	X	O ₂

(Sumber : Sugiyono, 2015)

Keterangan :

29

O₁ = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

X = perlakuan yang diberikan

3. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 60) variable penelitian adalah suatu atribut, sifat nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variable utama dalam penelitian ini dari dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2015: 61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel *dependent* (terikat). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh pengaruh model *round club*. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan makna terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional diartikan sebagai berikut :

1. Model *Round Club*

Model Pembelajaran *round club* Atau Keliling Kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep. Menyelesaikan persoalan atau inkuiri.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah proses penyampaian pikiran, ide, gagasan dengan bahasa lisan kepada komunikan (orang lain atau diri sendiri).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa yaitu berjumlah 27 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian.

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian peneliti mengambil sampel dengan menggunakan *sampling total* yaitu teknik pengambilan sampel secara keseluruhan, yaitu siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa yaitu sampel total :

Table 3.2 Sampel Penelitian Murid Kelas IV SD Inpres Paccinongang

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	V	17	10	27

(Sumber Data: *papan absen kelas V SD Inpres Paccinongang tahun 2019/2020*)

D. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar keterampilan berbicara dengan jenis *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum model *round club* diterapkan, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *round club*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Tes awal (*pretest*) : tes awal dilakukan sebelum treatment, pretest dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa sebelum digunakan model *round club*.
2. *Treatment* (pemberian perlakuan): dalam hal ini peneliti menggunakan model *round club* pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Tes Akhir (*posttest*): setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh model *round club*.

Instrument penilaian untuk mengumpulkan data siswa pada tingkat keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat di lihat di bawah ini :

Table 3.3. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek Yang dinilai	Deskriptif	Skor
1.	Volume Suara	a. Volume suara yang sangat nyaring, terdengar oleh semua khalayak	4
		b. Volume suara nyaring terdengar jelas oleh sedikitnya 80% pendengar	3
		c. Volume suara kurang nyaring, hanya sekitar 60% yang dapat mendengar pembicaraan yang jelas	2
		d. Volume tidak nyaring, terlalu lembut dan hamper semua pendengar tidak bias mendengar pembicaraan .	1
2.	Kelancaran	Pembicaraan dalam segala hal sangat lancer	4

		Pembicaraan lancar tapi sekali-kali masih kurang ajek/tersendat	3
		Pembicaraan sering ragu-ragu dan tersendat-sendat.	2
		Pembicaraan selalu berhenti.	1
3.	Intonasi	Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hamper tidak ada kesalahan.	4
		Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan.	3
		Banyak terjadi kesalahan intonasi, yang mengganggu pembicaraan.	2
		Semua intonasi pembicaraan tidak tepat.	1
4.	Pelafalan	a. Berbicara dengan sangat jelas, tidak ada kata yang salah pelafalan/ucapan.	4.
		b. Berbicara dengan jelas, tetapi ada beberapa kata yang salah pelafalan.	3
		c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah pelafalan.	2
		d. Berbicara tidak jelas, hamper semua kata salah pelafalan.	1
5.	Keberanian	Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa ditunjuk.	4
	melakukan suatu	Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir tetapi ditunjuk.	3
	Adegan	Tampil dengan agak malu-malu pada beberapa bagian penampilan dan ditunjuk.	2
		Tampil dengan malu-malu sejak awal dan ditunjuk.	1

Sumber : Nurgianto (2010: 172)

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistic deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest*

dan nilai *posttest*, kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *post-test*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Grup Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut :

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

P = Angka persentase

F = frekuensi yang dicari persentasenya

N = banyaknya sampel responden

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat keterampilan murid dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2003) yaitu :

Table 3.4 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Indonesia

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 40	Sangat Rendah
45 – 55	Rendah
60 – 75	Sedang
76 – 80	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistic inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistic t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dan posttest

X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

d = deviasi masing-masing subjek

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = jumlah dari gain (*posttest-pretest*)

N = subjek pada sampel

- b) Mencari harga “ $\sum x^2 d$ ” dengan menggunakan rumus

$$\sum x^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = jumlah dari gain (*post test – pre test*)

N = subjek pada sampel

- c) Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

X_1 = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X_2 = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = devinisi masing-masing subjek

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan.

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{hitung} > t$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti penggunaan model *round club* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Paccinongan.

Jika $t_{hitung} < t$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, berarti penggunaan model *Round Club* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Paccinongang.

e) Menentukan harga t_{Tabel} dengan mencari t_{Tabel} menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

Membuat kesimpulan apakah penggunaan model *round club* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongan Kabupaten Gowa sebelum diterapkan model *Round Club*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa mulai tanggal 11 Juli – 15 Juli 2019, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrument tes sehingga dapat diketahui kemampuan berbicara siswa berupa nilai dari kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

Data perolehan skor hasil keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa dapat diperoleh sebagai berikut :

Table 4.1 Skor Nilai Pre-Test

No	NAMA SISWA	NILAI
1.	EF.AM	55
2.	MAM	65
3.	MFM	55
4.	MH	40
5.	MS	45
6.	MA	50

7.	MAR	75
8.	MAI	55
9.	MAI	60
10.	MAN	50
11.	MAL	55
12.	MN	60
13.	MR	65
14.	MR	80
15.	MFI	45
16.	M	50
17.	NK	70
18.	NA	55
19.	NAH	50
20.	NAK	70
21.	NA	60
22.	R	85
23.	SZM	90
24.	Sy	55
25.	SAN	65
26.	SSA	75
27.	SH	45

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pre-test* dari siswa V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa dapat dilihat melalui table di bawah ini :

Table 4.2. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest*

X	F	F.X
----------	----------	------------

40	1	40
45	3	135
50	4	200
55	6	330
60	3	180
65	3	195
70	2	140
75	2	150
80	1	80
85	1	85
90	1	90
Jumlah	27	1.625

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum f x = 1.625$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 27. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

$$= \frac{1.625}{27}$$

$$= 60$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa sebelum penerapan model *Round Club* yaitu 60. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada table berikut :

Table 4.3. Tingkat Keterampilan Berbicara *Pretest*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 40	1	3,70	Sangat Rendah
2.	45 – 55	13	48,14	Rendah
3.	60 – 75	10	37,03	Sedang
4.	76 – 80	1	3,70	Tinggi
5.	85 – 100	2	7,40	Sangat Tinggi
Jumlah		27	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap *pretest* dengan menggunakan test dikategorikan sangat rendah yaitu 3,70%, rendah, 48,14%, sedang 37,03%, tinggi 3,70% dan sangat tinggi berada pada presentase 7,40%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan model *Round Club* tergolong rendah.

Table 4.4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	20	74
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	7	26
Jumlah		27	100

Apabila Tabel 4.4 dikaitkan dengan indicator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM $(70) \geq 75\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas hanya $26\% \leq 75\%$.

2. Deskripsi Hasil Belajar (*Posttest*) Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang setelah diterapkan model *Round Club*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *post-test*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Table 4.5. Skor Nilai *Post-test*

No	NAMA SISWA	NILAI
1.	EF.AM	85
2.	MAM	80
3.	MFM	75
4.	MH	60
5.	MS	80
6.	MA	75
7.	MAR	90
8.	MAI	80

9.	MAI	80
10.	MAN	70
11.	MAL	80
12.	MN	80
13.	MR	80
14.	MR	85
15.	MFI	75
16.	M	70
17.	NK	85
18.	NA	80
19.	NAH	60
20.	NAK	80
21.	NA	75
22.	R	100
23.	SZM	95
24.	Sy	75
25.	SAN	80
26.	SSA	80
27.	SH	70

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* dari siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa

Tabel 4.6. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-test*

X	F	F.X
60	2	120
70	3	210
75	4	300
80	12	960

85	3	255
90	1	90
95	1	95
100	1	100
Jumlah	27	2.130

Dari data hasil post-test di atas diketahui bahwa nilai dari $\sum f x = 2.130$ dan nilai dari N sendiri adalah 27. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n} \\ &= \frac{2.130}{27} \\ &= 79 \end{aligned}$$

Dari data hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Paccinongang setelah penerapan model *Round Club* yaitu 79 dari skor ideal 100. Adapun di kategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada table berikut :

Table 4.7. Tingkat Keterampilan Berbicara *Post-test*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 40	-	0	Sangat Rendah
2.	45 – 55	-	0	Rendah
3.	60 – 75	9	33,33	Sedang
4.	76 – 80	12	44,44	Tinggi
5.	85 – 100	6	22,22	Sangat Tinggi
Jumlah		27	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap pretest dengan menggunakan test dikategorikan sangat rendah yaitu 0%, rendah 0%, sedang 33,33%, tinggi 44,44% dan sangat tinggi berada pada presentase 22,22%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model *Round Club* tergolong tinggi.

Table 4.8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	2	7,4
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	25	92
Jumlah		27	100

Apabila Tabel 4.8 dikaitkan dengan indicator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($70 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas adalah $92\% \leq 75\%$.

3. Pengaruh Penerapan Model *Round Club* pada Siswa Kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “ada pengaruh dalam menerapkan model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik *statistic inferensial* dengan menggunakan uji-t.

Table 4.10 Analisis skor *Pre-test* dan *Post-Test*

No	X1 (Pre-test)	X2 (Post-test)	d = X2 - X1	d ²
1.	55	85	30	900
2.	65	80	15	225
3.	55	75	20	400
4.	40	60	20	400
5.	45	80	35	1225
6.	50	75	25	625
7.	75	90	15	225

8.	55	80	25	625
9.	60	80	10	100
10.	50	70	20	400
11.	55	80	25	625
12.	60	80	20	400
13.	65	80	15	225
14.	80	85	5	25
15.	45	75	30	900
16.	50	70	20	400
17.	70	85	15	225
18.	55	80	25	625
19.	50	60	10	100
20.	70	80	10	100
21.	60	75	15	225
22.	85	100	15	225
23.	90	95	5	25
24.	55	75	20	400
25.	65	80	15	225
26.	75	80	5	25
27.	45	70	25	625
JML	1625	2130	490	10500

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$= \frac{490}{27}$$

$$= 18,14$$

2. Mencari harga $\sum x^2 d$ dengan menggunakan rumus :

$$\sum x^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$= 10500 - \frac{(490)^2}{27}$$

$$= 10500 - \frac{240100}{27}$$

$$= 10500 - 8892$$

$$= 1608$$

3. Menentukan harga t Hitung

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{18,14}{\sqrt{\frac{1608}{27(27-1)}}}$$

$$t = \frac{18,14}{\sqrt{\frac{1608}{702}}}$$

$$t = \frac{18,14}{\sqrt{2,29}}$$

$$t = \frac{18,14}{2,29}$$

$$t = 7,92$$

4. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.f = N - 1 = 27 - 1 = 26$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,70$

Setelah diperoleh $t_{\text{hitung}} = 7,92$ dan $t_{\text{table}} = 1,70$ maka diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$ atau $7,92 > 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti ada pengaruh dalam menerapkan model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata hasil belajar siswa 60 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 3,70%, rendah 48,14%, sedang 37,03%, tinggi 3,70% dan sangat tinggi berada pada presentase 7,40%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan model *Round Club* tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *post-test* adalah 78 jadi keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model *Round Club* mempunyai hasil belajar yang lebih baik disbanding dengan sebelum penerapan model *Round Club*. Selain itu persentase kategori hasil belajar Bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 22,22%, tinggi 44,44%, sedang 33,33%, rendah 0,00%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%.

Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 7,92. Dengan frekuensi (dk) sebesar $27-1 = 26$, pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,70$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara.

Hasil analisis diatas menunjukkan adanya pengaruh penerapan model Round Club terhadap keterampilan berbicara sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada siswa yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain seperti cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa melakukan kegiatan lain sebanyak 4 orang, sedang pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkannya model *Round Club* siswa mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan siswa mengajukan diri untuk menyampaikan persoalan factual. Siswa juga mulai aktif dan percaya diri untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan diskusi, mereka mengaku senang dan sangat menikmati diskusi yang dilakukan sehingga termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk

pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif dan statistic inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang lebih rinci berkaitan pelaksanaan model *Round Club* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa adalah data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa sebelum penerapan model *Round Club* dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase yaitu sangat rendah yaitu 3,70%, rendah 48,14%, sedang 37,03%, tinggi 3,70% dan sangat tinggi berada pada persentase 7,40%.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum model *Round Club* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi yaitu 22,22%, tinggi 44,44%, sedang 33,33%, rendah 0,00%, dan sangat rendah berada pada persentase 0,00%.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Round Club* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara setelah diperoleh $t_{hitung} = 7,92$ dan $t_{table} = 1,70$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{table}$ atau $7,92 > 1,70$.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model *Round Club* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa, maka dikemukakan beberapa saran. Yaitu, Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa, disarankan menerapkan model *Round Club* untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan model *Round Club* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.



DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Bicara Bahasa. Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Askiah. Nurul. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Round Club Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Murid Kelas V SD Inpres Mangasa 1 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Biro Hukum dan Organisasi Sekjen.

Depdikbud.2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud

Ghazali. A. Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : PT Refika Aditam.

Ghani. A, Ramlah dan Muhammad Fitriah. 2007. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : UIN Jakarta Press

Haryadi dan Zamzami. 2007. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.

Hasanah. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelas V SD Negeri Pao-Pao Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hastuti P.H. Sri. Dkk. 2012. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar kelas VI Kota Madya Surabaya*. Jakarta : Depdiknas.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irmawati. 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Round Club Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pada Murid kelas V SDN Cambaya Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena.

Saddhono, Khundharu & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Jurnal Kreatif Tadakulo Online Vol. 5 No. 1, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa* (online), (diakses 29 Januari 2019).

Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Nurul. 2014. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Round Club Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Siswa Kelas V SD Inpres Mangasa 1 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tarigan, H.G (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa

Saldi, Muhammad. 2009. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SDN Centere Mawang Kabupaten Gowa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak di terbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sefra, Djuni. 2006. *Model Round Club*. Jakarta : Grasindo.

Suryono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Sumarwan, Ujang.







